

Optimalisasi Hasil Hutan dan Biofarmaka melalui Inovasi Minuman Madu-Kunyit

Fildza Arief Syuhada^{1*}, Rini Elisia², Melindra Mulia³, Roni Jarlis⁴, Andi Alatas⁵,
Juli Supriyanti⁶, Vivi Hendrita⁷, Mentari Larashinda⁸,
Taufiqurrahman Taufiqurrahman⁹, Muhammad Al Ikhlas¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fildzaarief@fmipa.unp.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat di Nagari Latang, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan mitra, yaitu Kelompok Ingin Maju, yang sebelum kegiatan masih mengolah madu dan kunyit secara manual dalam skala rumah tangga, belum memiliki kelembagaan usaha yang tertata, jarang melakukan pencatatan keuangan, dan memasarkan produk hanya pada lingkup lokal. Kondisi ini terjadi di tengah besarnya potensi wilayah, yaitu kawasan hutan seluas 315.237,88 hektare penghasil madu sialang dan lonjakan produksi kunyit dari 71.886 kg (2021) menjadi 312.820 kg (2023), yang belum tergarap optimal akibat kesenjangan pendapatan, lemahnya kelembagaan koperasi dan UMKM, keterbatasan keterampilan pengolahan, teknologi, serta pengetahuan manajemen usaha dan pemasaran. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan pengolahan pascapanen madu-kunyit, memperkuat manajemen usaha dan kelembagaan kelompok, serta mengembangkan pemasaran digital produk berbasis madu-kunyit. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi masalah, perencanaan, pelatihan dan pendampingan, produksi, monitoring, dan evaluasi menggunakan N-Gain terhadap 24 anggota kelompok. Pelatihan mencakup budidaya madu ramah lingkungan, teknik pengolahan madu-kunyit dengan mesin pasteurisasi berkapasitas 50 liter, penguatan manajemen usaha, dan pemasaran digital, disertai penyediaan kemasan food-grade dan label merek "Vitalang". Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan (0,57, sedang), sikap (0,47, sedang), dan keterampilan (0,84, tinggi), disertai peningkatan kapasitas produksi menjadi 25–50 liter per siklus menggunakan alat sterilisasi yang dihibahkan, penguatan struktur kepengurusan dan pencatatan keuangan kelompok, penerapan promosi melalui media sosial dan website, serta tumbuhnya minat wirausaha generasi muda. Sebagai tindak lanjut, kelompok mitra merencanakan pengurusan legalitas produk (P-IRT, NIB, dan sertifikasi halal), perluasan pasar, serta pengembangan diversifikasi produk berupa sirup dan teh herbal madu-kunyit dan gagasan agrowisata untuk memperkuat posisi Vitalang sebagai produk unggulan Nagari Latang dan Kabupaten Sijunjung.

Kata Kunci: Kunyit; Latang; Madu; Pengabdian Kepada Masyarakat; Vitalang.

Abstract

A community service program in Nagari Latang, Lubuk Tarok District, Sijunjung Regency, was implemented to address the problems faced by a partner group of honey and turmeric farmers, the Ingin Maju Group, which prior to the program still processed honey and turmeric manually at a household scale, lacked an organized business institution, rarely kept financial records, and marketed its products only within the local area. This condition existed despite the area's considerable potential, namely 315,237.88 hectares of forest producing sialang honey and a surge in turmeric production from 71,886 kg (2021) to 312,820 kg (2023), which had not been optimally utilized due to income inequality, weak cooperative and MSME institutions, limited processing skills and technology, and limited knowledge of business management and marketing. This program aimed to improve the group's post-harvest processing capability, strengthen business management and institutional capacity, and develop digital marketing for honey-turmeric-based products. The implementation method consisted of problem identification, planning, training and mentoring, production, monitoring, and evaluation using N-Gain involving 24 group members. Training covered environmentally friendly harvesting and handling of forest (sialang) honey, honey-turmeric processing using a 50-liter pasteurization machine, business management strengthening, and digital marketing, supported by food-grade packaging and the "Vitalang" brand label. The evaluation results

showed increases in knowledge (0.57, moderate), attitude (0.47, moderate), and skills (0.84, high), together with an increase in production capacity to 25–50 liters per production cycle using the donated sterilization equipment, a strengthened group management structure and financial record-keeping, the adoption of social media and website-based promotion, and growing entrepreneurial interest among the younger generation. As follow-up steps, the partner group plans to obtain product legality (P-IRT, NIB, and halal certification), expand its market, and develop diversified products such as honey-turmeric syrup and herbal tea, along with an agro-tourism concept, to strengthen Vitalang's position as a leading product of Nagari Latang and Sijunjung Regency.

Keywords: Community Service; Honey; Latang; Turmeric; Vitalang.

How to Cite: Syuhada, F.A. et al. (2026). Optimalisasi Hasil Hutan dan Biofarmaka melalui Inovasi Minuman Madu-Kunyit. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(3), 799-808.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Kabupaten Sijunjung memiliki misi pembangunan untuk mewujudkan perekonomian yang lebih tangguh, merata dan berkeadilan, stabil dan berkelanjutan berbasis agribisnis dan agroindustri, sebagaimana tertuang pada poin ke-3 visi misi daerah dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah. Untuk mewujudkan visi tersebut, Pemerintah Kabupaten Sijunjung menetapkan empat tahapan fase pembangunan, dan tahapan/fase ke-4 (2021–2025) diarahkan pada terwujudnya masyarakat Sijunjung yang madani dengan struktur perekonomian kuat berbasis keunggulan kompetitif potensi riil daerah di bidang agribisnis dan agroindustri ([Pemkab Sijunjung, 2021](#)). Salah satu potensi riil tersebut adalah kawasan hutan Kabupaten Sijunjung yang pada tahun 2023 memiliki luas 315.237,88 Ha, di dalamnya terkandung Hasil Hutan Kayu (HHK) dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), salah satunya produksi madu. Madu di Kabupaten Sijunjung dikenal dengan sebutan madu sialang karena lebah madu bersarang secara alami di pohon sialang dan tebing-tebing di Nagari Latang. Selain madu, produksi kunyit sebagai salah satu tanaman biofarmaka di Kabupaten Sijunjung juga meningkat pesat dalam tiga tahun terakhir, dari 71.886 Kg (2021) menjadi 174.286 Kg (2022) dan 312.820 Kg (2023) ([BPS Sijunjung, 2024a](#)).

Namun demikian, dalam perjalanan pembangunannya Kabupaten Sijunjung masih menghadapi permasalahan pokok berupa kesenjangan pendapatan masyarakat, dengan akar masalah belum berkembangnya koperasi, usaha mikro, dan BUMNag ([Pemkab Sijunjung, 2021](#)). Potensi hutan dan kunyit tersebut nyatanya belum tergarap secara optimal karena lemahnya kelembagaan koperasi dan UMKM, keterbatasan keterampilan pengolahan, minimnya teknologi pascapanen, serta rendahnya pengetahuan manajemen usaha dan pemasaran di tingkat masyarakat (Langgam, 2024). Kondisi ini tergambar jelas di Nagari Latang, Kecamatan Lubuk Tarok, yang berjarak 30 km dari ibukota Kabupaten Sijunjung. Nagari yang terdiri atas tiga jorong, yaitu Imbang Joyo, Tanjung Korong, dan Taratak, ini memiliki jumlah penduduk 1.044 jiwa, jumlah terendah di antara nagari-nagari lain di Kecamatan Lubuk Tarok, sementara produksi kunyit di kecamatan tersebut justru melonjak tajam dari 27 kg (2021) menjadi 1.610 kg (2023) ([BPS Sijunjung, 2024b](#)). Hasil analisis situasi awal terhadap mitra pengabdian, yaitu Kelompok Ingin Maju, mengidentifikasi lima sub-permasalahan pokok: (1) belum optimalnya pemberdayaan ekonomi kerakyatan; (2) sumber daya manusia yang masih kurang cakap dalam pengetahuan dan pengelolaan sumber daya madu; (3) masyarakat belum mampu membuat inovasi produk seperti minuman madu dengan ekstrak kunyit; (4) keterbatasan teknologi dalam mengolah madu-kunyit menjadi produk bernilai tambah; dan (5) rendahnya pengetahuan masyarakat tentang organisasi dan kelembagaan usaha. Pada aspek produksi madu secara khusus, teridentifikasi kecenderungan penurunan produksi akibat eksploitasi hutan untuk pembukaan lahan seperti perladangan ([Sumbang Satu, 2022](#)), serta kebiasaan petani memanen madu sebelum waktunya akibat tingginya permintaan pasar, sehingga hasil yang diperoleh berkurang baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Sebelum program berjalan, pengolahan madu dan kunyit di Kelompok Ingin Maju masih dilakukan secara manual dalam skala rumah tangga tanpa alat sterilisasi standar, belum memiliki struktur kepengurusan dan pencatatan keuangan kelompok yang tertata, serta pemasaran produk masih terbatas dari mulut ke mulut di lingkungan sekitar.

Berbagai kajian terdahulu terkait inovasi minuman madu-kunyit sesungguhnya telah dilakukan oleh tim pengabdian di lokasi lain, yaitu Nagari Muaro, di antaranya mengenai kelayakan usaha ([Afrida et al, 2024](#)), segmentasi dan positioning pasar ([Putri et al, 2024](#)), serta strategi bauran pemasaran ([Widyaloka et al, 2024](#)). Ketiga kajian tersebut secara umum menegaskan bahwa usaha minuman madu-kunyit layak dikembangkan

dan memiliki pasar yang jelas, tetapi masih berfokus pada aspek studi kelayakan dan pemasaran, belum menyentuh aspek transfer teknologi pengolahan dan penguatan kelembagaan pada kelompok tani madu hutan. Program pengabdian ini memperluas penerapan inovasi tersebut ke Nagari Latang, sebuah nagari dengan karakteristik berbeda karena mengandalkan madu hutan (sialang) yang dipanen secara alami dari kawasan hutan, bukan hasil budidaya lebah ternak, serta memiliki jumlah penduduk dan kapasitas kelembagaan yang lebih terbatas. Kebaruan program ini terletak pada intervensi teknologi berupa hibah mesin pasteurisasi berkapasitas 50 liter beserta pendampingan penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) produksi, yang belum pernah diberikan pada kegiatan-kegiatan sebelumnya, sehingga permasalahan keterbatasan teknologi pengolahan dan mutu produk yang menjadi akar masalah di Nagari Latang dapat diatasi secara langsung. Dari sisi keilmuan, pengembangan produk madu-kunyit didukung penelitian [Zubaidah et al \(2025\)](#) mengenai formulasi dan proporsi optimal madu dan kunyit yang memberi efek antioksidan dan potensi manfaat kesehatan, serta penelitian [Hardia et al \(2025\)](#) tentang manfaat madu herbal dengan kombinasi rempah sebagai suplemen antioksidan, yang memperkuat relevansi produk madu-kunyit tidak hanya sebagai minuman kenikmatan, tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian ini bertujuan: (1) meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mitra dalam mengolah madu-kunyit secara higienis dan bernilai tambah; (2) meningkatkan kapasitas produksi melalui alih teknologi mesin pasteurisasi; (3) memperkuat manajemen usaha dan kelembagaan Kelompok Ingin Maju; dan (4) mengembangkan kemampuan pemasaran digital produk melalui branding dan media sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, program dilaksanakan melalui empat pendekatan utama, yaitu pengembangan riset dan inovasi berkelanjutan dalam optimalisasi seluruh komponen madu-kunyit termasuk pemanfaatan ampas kunyit menjadi pupuk organik ([Zubaidah et al, 2025](#)); pemberdayaan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan berkesinambungan yang mengacu pada model pelatihan budidaya dan pengolahan madu yang dikembangkan WWF Indonesia (2018); diversifikasi produk bernilai tambah seperti pengembangan minuman madu-kunyit varian rasa dan produk turunan lain, sejalan dengan pendekatan pengembangan minuman herbal instan berbasis rempah ([Masahid et al, 2024](#)); serta penguatan jejaring dan advokasi kebijakan pertanian organik yang relevan untuk mendukung regulasi, sertifikasi halal, dan standar mutu, sejalan dengan semangat advokasi pertanian organik yang didorong Aliansi Organik Indonesia (t.t.).

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian ini dilaksanakan pada tahun 2025 di Nagari Latang, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, dengan mitra utama Kelompok Ingin Maju yang beranggotakan 24 orang petani madu dan kunyit dari tiga jorong (Imbang Joyo, Tanjung Korong, dan Taratak). Melalui program ini diharapkan permasalahan pada kelompok mitra dapat diatasi sehingga kelompok mampu meningkatkan kualitas, kuantitas, dan produktivitas pengolahan madu hutan dan kunyit pascapanen menjadi minuman madu-kunyit. Tahapan pelaksanaan program dijabarkan sebagai berikut:

Identifikasi dan Analisis Masalah

Mengacu pada pentingnya identifikasi masalah dan kebutuhan lokal dengan melibatkan komunitas dalam evaluasi awal ([Saleh, 2022](#)), tim pengabdian melakukan survei dan kajian awal untuk mengidentifikasi permasalahan produksi madu dan kunyit di Nagari Latang, dilanjutkan dengan pemilihan mitra yang produktif secara ekonomi dan berkomitmen berpartisipasi, yaitu Kelompok Ingin Maju.

Perencanaan Program

Pada tahap ini dibentuk tim pengabdian yang terdiri atas dosen, mahasiswa, dan pihak mitra, kemudian disusun rencana kerja yang mencakup jadwal kegiatan pendampingan, pelatihan, penyediaan alat dan bahan, serta indikator evaluasi keberhasilan.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pelatihan awal kepada 24 anggota mitra terkait teknik budidaya madu dan kunyit yang ramah lingkungan serta pengolahan pascapanen, dengan fokus pada aspek agroindustri, agronomi, manajemen, dan keberlanjutan. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan lanjutan berupa demonstrasi dan praktik langsung teknik pengolahan minuman madu-kunyit menggunakan mesin pasteurisasi berkapasitas 50 liter berbahan stainless steel, penyusunan *Standard Operating Procedure* (SOP) produksi dan resep baku agar konsistensi rasa produk terjaga, pelatihan manajemen keuangan sederhana, serta pelatihan pemasaran digital melalui media sosial dan website. Materi disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung (*learning by doing*), dilengkapi penyediaan bahan baku kunyit, jahe, gula aren/gula tebu, dan madu lokal, kemasan botol food-grade berukuran 100 ml, serta label merek "Vitalang" yang dirancang oleh tim pengabdian.

Monitoring dan Evaluasi

Tim pengabdian mengaktifkan partisipasi mitra dalam setiap kegiatan pelatihan, pertemuan, dan evaluasi, mendorong mitra berbagi pengalaman dan pengetahuan antarpetani, serta melakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil dan kendala program melalui kunjungan lapangan dan komunikasi berkala pascapelatihan. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner pretest sebelum pelatihan dan posttest setelah pelatihan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta, dilengkapi lembar observasi lapangan untuk mengamati praktik pengolahan dan wawancara singkat dengan pengurus kelompok guna menggali perkembangan manajemen usaha dan pemasaran.

Tindak Lanjut dan Diseminasi Hasil

Tim pengabdian mendukung pembentukan/penguatan kelompok usaha madu-kunyit yang berkelanjutan, membantu mitra mengakses sumber daya dan pasar, serta menyebarluaskan hasil kegiatan melalui laporan, artikel ilmiah, publikasi media massa, dan modul pelatihan, sebagai bekal mitra mengelola usaha secara mandiri dalam jangka panjang.

Evaluasi pelaksanaan dan keberlanjutan program dilakukan untuk menilai produktivitas dan efektivitas kegiatan, mencakup analisis proses pembuatan minuman madu-kunyit serta kemampuan mitra mengelola usaha secara mandiri pascakegiatan. Peningkatan kompetensi peserta diukur melalui analisis hasil pretest dan posttest menggunakan rumus gain ternormalisasi (N-Gain) (Hake, 1998; Baitty & Sukmawati, 2022):

$$\langle g \rangle = \frac{\% \langle G \rangle}{\% \langle G \rangle_{\max}} = \frac{(\% \langle S_f \rangle - \% \langle S_i \rangle)}{(100 - \% \langle S_i \rangle)}$$

Dimana $\langle g \rangle$ adalah N-Gain, $\langle S_f \rangle$ adalah rata-rata skor posttest, dan $\langle S_i \rangle$ adalah rata-rata skor pretest. N-Gain dipilih sebagai metode evaluasi karena mampu menggambarkan peningkatan bersih kompetensi peserta dari kondisi awal (pretest) ke kondisi akhir (posttest) dengan memperhitungkan skor maksimal yang mungkin dicapai, sehingga lebih representatif dibandingkan sekadar selisih skor mentah, khususnya pada peserta yang sejak awal sudah memiliki pengetahuan atau keterampilan relatif tinggi. Hasil N-Gain kemudian diinterpretasikan mengikuti kriteria pada Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi nilai gain ternormalisasi

$\langle g \rangle$	Interpretasi
$\langle g \rangle < 0,3$	Rendah
$0,3 \leq \langle g \rangle < 0,7$	Sedang
$\langle g \rangle \geq 0,7$	Tinggi

Peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dinyatakan berhasil apabila nilai N-Gain minimal berada pada kategori rendah, dengan target keberhasilan program tercapai secara optimal apabila mayoritas peserta memperoleh kategori sedang hingga tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian ini menghasilkan data peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada 24 peserta yang dijadikan responden evaluasi, serta perubahan pada aspek produksi, manajemen usaha, pemasaran, dan dampak sosial di Kelompok Ingin Maju. Ringkasan hasil perhitungan N-Gain disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan N-Gain Responden

Indikator	Rata-Rata N-Gain	Kategori	Jml. Rendah	Jml. Sedang	Jml. Tinggi
Pengetahuan	0,57	Sedang	10	1	13
Sikap	0,47	Sedang	8	10	6
Keterampilan	0,84	Tinggi	0	6	18

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah dari 24 responden); rincian nilai N-Gain per responden didokumentasikan dalam laporan pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hasil pengolahan data pretest dan posttest 24 responden (Tabel 2), diperoleh rata-rata N-Gain Pengetahuan sebesar 0,57 (kategori sedang), Sikap 0,47 (kategori sedang), dan Keterampilan 0,84 (kategori tinggi). Pada indikator pengetahuan, sebanyak 13 responden (54%) mencapai kategori tinggi ($g \geq 0,7$), sedangkan 10 responden (42%) berada pada kategori rendah ($g \leq 0,3$). Kondisi ini terjadi karena hasil posttest dan pretest yang diperoleh sebagian responden tersebut sama-sama berada pada nilai maksimal, sehingga tidak terdapat ruang peningkatan yang dapat diukur (ceiling effect); nilai N-Gain rendah pada kasus ini tidak berarti peserta tidak memahami materi, melainkan menunjukkan kemampuan awal peserta yang sudah tinggi sejak sebelum pelatihan.

Pada indikator sikap, nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,47 (kategori sedang) dengan variasi yang cukup besar: 6 responden mencapai kategori tinggi termasuk beberapa yang memperoleh nilai maksimum ($g=1$), sedangkan 8 responden berada pada kategori rendah, termasuk beberapa yang mencatatkan N-Gain 0 karena kondisi pretest dan posttest yang sama-sama maksimal. Saat menyempurnakan suatu program, penting untuk tidak mengabaikan adanya perbedaan cara setiap individu merespons (Daning et al, 2025). Setiap orang membawa latar belakang, pengalaman, dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga hasil yang ditunjukkan pun bisa bervariasi. Dengan mempertimbangkan variasi respons ini, perancang program dapat menyesuaikan metode, materi, atau pendekatan agar lebih inklusif dan relevan bagi seluruh peserta.

Indikator keterampilan memperoleh rata-rata N-Gain tertinggi, yaitu 0,84 (kategori tinggi), dengan 18 responden (75%) berada pada kategori tinggi dan tidak satu pun responden berada pada kategori rendah. Hasil ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis praktik langsung yang diterapkan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis peserta, sejalan dengan hasil penelitian Fevria et al (2025) & Koniyo (2020) bahwa penguasaan keterampilan membantu meningkatkan pemahaman pembelajaran secara keseluruhan. Selain analisis N-Gain, hasil pengamatan lapangan menunjukkan adanya perubahan signifikan pada beberapa aspek berikut:

Peningkatan Kapasitas dan Mutu Produksi

Sebelum program berjalan, pengolahan madu dan kunyit di Kelompok Ingin Maju masih dilakukan secara manual dalam skala rumah tangga tanpa alat sterilisasi standar, sehingga kapasitas produksi terbatas dan mutu produk sulit dijaga konsistensinya. Setelah pendampingan teknologi pasteurisasi dan manajemen pengolahan, kapasitas produksi meningkat menjadi 25–50 liter per siklus produksi menggunakan alat sterilisasi berbahan stainless steel yang dihibahkan kepada kelompok. Peningkatan mutu produk tercermin dari beberapa indikator kualitas, yaitu higienitas proses produksi karena penggunaan alat pasteurisasi standar, kemasan botol food-grade yang tertutup rapat sehingga daya simpan produk lebih terjaga, serta konsistensi rasa berkat penerapan SOP dan resep baku hasil pelatihan. Selain itu, setelah diberikan sosialisasi, petani madu kini mampu mengatur jadwal panen agar kualitas madu tetap terjaga dan mengurangi praktik panen prematur yang sebelumnya menjadi salah satu akar masalah penurunan mutu madu.

Penguatan Manajemen Usaha dan Kelembagaan

Dengan diberikan sosialisasi dan pendampingan, Kelompok Ingin Maju memperbaiki dan mengaktifkan kembali struktur kepengurusan serta menggerakkan sistem keuangan kas kelompok yang sebelumnya tidak berjalan. Anggota kelompok mulai menerapkan pencatatan penjualan dan pengeluaran secara rutin, yang sebelumnya jarang dilakukan. Hasmawati et al (2024) menjelaskan bahwa program kewirausahaan berbasis komunitas dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan, termasuk aspek kepercayaan diri dan kemampuan mengelola usaha, sejalan dengan perubahan yang teramati pada Kelompok Ingin Maju.

Peningkatan Pengetahuan Branding dan Pemasaran

Pelatihan pemasaran yang diberikan tim pengabdian membekali mitra kemampuan memanfaatkan media sosial dan website untuk promosi produk, yang kemudian diterapkan secara mandiri oleh anggota kelompok dalam kegiatan penjualan sehari-hari. Adapun label merek "Vitalang" dan desain kemasan higienis dirancang oleh tim pengabdian sebagai bagian dari intervensi branding, kemudian diserahkan kepada Kelompok Ingin Maju sebagai identitas dagang bersama. Menurut Dewi & Choiriyah (2025), branding dan penggunaan media sosial dapat meningkatkan identitas dan daya jual madu lokal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widyaloka et al (2024) dan Putri et al (2024) tentang pemasaran madu-kunyit di Nagari Muaro pada tahun sebelumnya, yang menunjukkan bahwa strategi bauran pemasaran madu-kunyit efektif meningkatkan penjualan dan kepuasan konsumen. Produk dinilai berkualitas, bermanfaat sebagai pereda nyeri menstruasi, dan sesuai ekspektasi pasar, dengan harga yang dianggap bersaing, terjangkau, serta sepadan dengan kualitas, sementara distribusi berjalan lancar dengan akses transportasi yang memadai. Segmentasi pasar utamanya adalah perempuan usia 15–39 tahun, terutama pelajar,

mahasiswa, dan masyarakat sekitar yang mengutamakan gaya hidup sehat, dengan positioning produk pada titik harga dan kualitas yang tepat, warna dan aroma alami, serta tanpa bahan kimia.



Gambar 1. Peluncuran merek produk Vitalang bersama Kelompok Ingin Maju dan Pemerintah Nagari Latang pada puncak kegiatan tahun 2025, menandai serah terima label dan kemasan hasil pendampingan tim pengabdian



Gambar 2. Kegiatan promosi dan penjualan produk Vitalang oleh mitra melalui website resmi Departemen Agroindustri FMIPA UNP (agroindustri.fmipa.unp.ac.id/agroorganic), sebagai bentuk penerapan pelatihan pemasaran digital yang telah diikuti anggota kelompok.

Agus dan Rukin (2025) menekankan bahwa usaha yang digali dari kearifan lokal memiliki peluang besar untuk mendukung ekonomi komunitas, terutama jika dipadukan dengan strategi pemasaran yang sesuai dan pendampingan berkelanjutan, sebagaimana diterapkan pada program ini.

Dampak Sosial

Antusiasme masyarakat terlihat dari partisipasi 24 orang peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan hingga selesai. Pemuda setempat mulai tertarik menjadikan madu-kunyit sebagai peluang usaha baru, sejalan dengan tumbuhnya rasa percaya diri masyarakat dalam mengelola usaha yang disampaikan langsung kepada tim pengabdian setelah kegiatan berlangsung. Produk madu-kunyit dan jahe-gula aren/gula tebu mulai dipasarkan ke lingkungan sekitar dan digiatkan pada berbagai kegiatan Nagari Latang, baik oleh pemerintah maupun masyarakat yang memesan produk Vitalang, serta mulai diusahakan ke pasar nagari dan kios oleh-oleh di Sijunjung agar produk ini semakin dikenal masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan penelitian Afrida et al (2024) bahwa usaha minuman madu-kunyit sangat layak untuk diusahakan. Potensi jangka panjang yang diharapkan adalah produk Vitalang dapat menjadi ikon produk unggulan Nagari Latang dan Kabupaten Sijunjung di bawah pendampingan berkelanjutan Departemen Agroindustri FMIPA UNP.



Gambar 3. Foto bersama peserta pelatihan Kelompok Ingin Maju, Nagari Latang.

Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan pola menarik, yaitu N-Gain keterampilan (0,84) jauh lebih tinggi dibandingkan pengetahuan (0,57) dan sikap (0,47). Pola ini dapat dijelaskan oleh pendekatan pelatihan yang lebih menekankan demonstrasi dan praktik langsung (*learning by doing*) dalam pengolahan madu-kunyit menggunakan mesin pasteurisasi, dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata, sehingga perubahan pada aspek psikomotor (keterampilan) lebih mudah teramati dan terinternalisasi peserta dibandingkan perubahan kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap). Selain itu, sebagian peserta pada indikator pengetahuan dan sikap sudah memiliki pemahaman dan sikap positif yang relatif tinggi sejak sebelum pelatihan, sehingga ruang peningkatan yang terukur melalui N-Gain menjadi terbatas atau bahkan nol, meskipun secara substansi peserta tersebut sudah kompeten sejak awal.

Penerapan teknologi pasteurisasi terbukti berpengaruh langsung terhadap proses produksi, baik dari sisi kapasitas (meningkat menjadi 25–50 liter per siklus) maupun mutu produk (higienitas, daya simpan, dan konsistensi rasa), sekaligus menjadi solusi atas akar masalah keterbatasan teknologi pengolahan yang menjadi salah satu sub-permasalahan utama mitra sejak awal program. Sejalan dengan hasil penelitian [Fevria et al \(2025\)](#) dan [Koniyo \(2020\)](#), penguasaan keterampilan praktis terbukti membantu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan secara keseluruhan.

Dibandingkan dengan kajian-kajian terdahulu di Nagari Muaro yang lebih menitikberatkan pada aspek kelayakan usaha dan strategi pemasaran ([Afrida et al, 2024](#); [Putri et al, 2024](#); [Widyaloka et al, 2024](#)), program di Nagari Latang ini memberikan kontribusi tambahan berupa intervensi teknologi pengolahan secara langsung kepada kelompok tani madu hutan, sekaligus penguatan kelembagaan kelompok yang sebelumnya belum tertata. Hasil ini juga memperkuat temuan [Hasmawati et al \(2024\)](#) bahwa program kewirausahaan berbasis komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan, serta [Dewi & Choiriyah \(2025\)](#) bahwa branding dan pemanfaatan media sosial mampu mendorong daya jual produk madu lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individu, tetapi juga perubahan pada tingkat kelembagaan dan pasar yang menjadi modal keberlanjutan usaha Kelompok Ingin Maju ke depan.

Capaian program ini juga relevan dengan misi pembangunan Kabupaten Sijunjung yang berbasis agribisnis dan agroindustri ([Pemkab Sijunjung, 2021](#)), karena menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi kerakyatan berbasis sumber daya hutan dan biofarmaka lokal dapat dilakukan melalui pendekatan pendampingan teknologi yang terintegrasi dengan penguatan kelembagaan dan pemasaran digital. Model intervensi ini berpotensi direplikasi pada nagari-nagari lain di Kabupaten Sijunjung yang memiliki potensi hasil hutan bukan kayu dan tanaman biofarmaka serupa, namun masih menghadapi kendala kelembagaan dan teknologi pengolahan yang sebanding dengan kondisi awal Nagari Latang.

Rencana Tahapan Berikutnya

Rencana tahapan berikutnya dari pengabdian ini berupa: (1) Peningkatan Skala Produksi dan Soft Skill. Kedepannya Kelompok Ingin Maju dapat mengajukan kerja sama dengan koperasi Nagari Latang, seperti hadirnya Koperasi Desa Merah Putih, untuk distribusi lebih luas sebagai bentuk sinergi kelompok dengan koperasi. Modul rekap pelatihan "Optimalisasi Hasil Hutan dan Biofarmaka: Inovasi Minuman Madu-Kunyit sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Masyarakat Nagari Latang" juga diberikan sebagai panduan kegiatan kelompok untuk produk Vitalang ini. (2) Penguatan Legalitas Produk. Pada rentang menjelang bulan Desember 2025, pengurusan izin edar seperti P-IRT, NIB, dan sertifikasi halal BPJPH diharapkan dapat terbit agar proses produksi dan penjualan produk Vitalang dapat terlaksana dengan baik. (3) Ekspansi Pasar dan Branding Lanjutan. Kedepannya kelompok ini dapat mengikuti pameran tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional untuk memperkenalkan produk Vitalang dan memperluas jaringan

pemasaran, serta meningkatkan desain kemasan dan strategi pemasaran berbasis e-commerce. Pengembangan Diversifikasi Produk. Kelompok ini dapat bereksperimen membuat sirup madu-kunyit dan teh herbal madu-kunyit dengan berkolaborasi bersama Departemen Agroindustri FMIPA UNP dan Pemerintah.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan kemampuan pengolahan pascapanen madu-kunyit yang ditunjukkan oleh N-Gain keterampilan pada kategori tinggi (0,84), meningkatkan pengetahuan (0,57) dan sikap (0,47) mitra pada kategori sedang, memperkuat manajemen usaha dan kelembagaan Kelompok Ingin Maju melalui aktifnya kembali struktur kepengurusan dan pencatatan keuangan kelompok, serta mengembangkan kemampuan pemasaran digital melalui penerapan label dan kemasan produk "Vitalang". Penerapan teknologi mesin pasteurisasi turut meningkatkan kapasitas dan mutu produksi, sementara keterlibatan aktif masyarakat, termasuk generasi muda, memperkuat modal sosial dan membangkitkan potensi ekonomi berbasis sumber daya lokal Nagari Latang.

Program ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain durasi pendampingan yang terbatas dalam satu tahun anggaran (kontrak induk nomor 084/C3/DT.05.00/PM/2025 dan kontrak turunan nomor 3001/UN35.15/PM/2025), cakupan mitra yang masih terbatas pada satu kelompok beranggotakan 24 orang, serta dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan mitra yang belum dapat diukur secara longitudinal karena proses legalitas produk (P-IRT, NIB, dan sertifikasi halal BPJPH) masih berjalan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan: (1) Pemerintah Nagari dan Kabupaten Sijunjung mendukung fasilitasi legalitas dan promosi produk Vitalang; (2) kelompok mitra secara konsisten menjaga kualitas produk dan memperluas jaringan pemasaran digital; serta (3) perguruan tinggi dan pihak swasta melanjutkan pendampingan untuk inovasi produk turunan, pengukuran dampak ekonomi secara berkelanjutan, dan pengembangan skema bisnis jangka panjang.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Fildza Arief Syuhada: konseptualisasi, perancangan program, metodologi, koordinasi kegiatan, analisis data, dan penulisan naskah. Rini Elisia, Melindra Mulia, Roni Jarlis, Andi Alatas, Juli Supriyanti, Vivi Hendrita, Mentari Larashinda, Taufiqurrahman, dan Muhammad Al Ikhlas: pelaksanaan kegiatan, pengumpulan data, pendampingan mitra, analisis hasil, dokumentasi, serta peninjauan dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan, analisis data, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Kontrak Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2025 dengan Universitas Negeri Padang Nomor 084/C3/DT.05.00/PM/2025 dan kontrak turunan Nomor 3001/UN35.15/PM/2025.

Penggunaan AI

Dalam penyusunan artikel ini, teknologi kecerdasan buatan digunakan secara terbatas sebagai alat bantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan perbaikan keterbacaan naskah. Seluruh substansi ilmiah, data, analisis, interpretasi, dan keputusan akhir terkait isi artikel menjadi tanggung jawab para penulis. Teknologi kecerdasan buatan tidak digunakan untuk menghasilkan, mengubah, atau memanipulasi data penelitian.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, atas kepercayaan dan dukungan pendanaan yang diberikan melalui Kontrak Pelaksanaan

Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2025 dengan Universitas Negeri Padang Nomor 084/C3/DT.05.00/PM/2025 tanggal 28 Mei 2025.

Terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Ingin Maju Nagari Latang, Pemerintah Nagari Latang, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang, Departemen Agroindustri FMIPA Universitas Negeri Padang, Departemen Kimia FMIPA Universitas Negeri Padang, para narasumber, mahasiswa, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, pendampingan, penyediaan fasilitas, dan penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Afrida, N., Alatas, A., Syuhada, F. A., & Supriyanti, J. (2024). Feasibility analysis of turmeric honey business in Nagari Muaro using a SWOT approach. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Pertanian*, 5(3), 157–166.
- Agus & Rukin. (2025). Development of Entrepreneurship Based on Local Wisdom as an Effort to Improve the Community Economy. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, 5(1), 112-122.
- Aliansi Organisa Indonesia. (n.d.). Advocacy. Aliansi Organisa Indonesia. <https://aoi.ngo/en/advocacy/>
- Baitty, A. N., & Sukmawati, W. (2022). Pengaruh praktikum perubahan wujud materi berbasis video terhadap pemahaman konsep siswa kelas V sekolah dasar. *IDEAS: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 859–867. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.859>
- BPS Kabupaten Sijunjung. (2024a). Kabupaten Sijunjung dalam angka 2024. <https://sijunjungkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/94f3ce83f9dd4eab29d866e5/kabupaten-sijunjung-dalam-angka-2024.html>
- BPS Kabupaten Sijunjung. (2024b). Kecamatan Lubuk Tarok dalam angka 2024. <https://sijunjungkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/ce8a26a5ba343449cafba8ec/kecamatan-kupitan-dalam-angka-2024.html>
- Daning, D. R. A., Perwitasari, F. D., Agustine, R., & Al Kurnia, D. (2025). Edukasi teknologi silase wrap sebagai solusi penyimpanan pakan ternak berkelanjutan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1632–1639. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i2.13904>
- Dewi, I. S., & Choiriyah, I. U. (2025). Branding Produk Madu Kemlagi Sebagai Potensi Desa Kemlagi, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. *Aestetika: Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*. <https://doi.org/10.33366/japi.v8i2.4980>
- Fevria, R., Supriyanti, J., Hendrita, V., Putri, S. D., Jarlis, R., Syuhada, F. A., & Alatas, A. (2025). Making organic aloe vera soap to improve Bundo Kandung skills in producing environmentally friendly local products di Nagari Padang Sibusuk. *Pelita Eksakta*, 8(1), 51–59. <https://doi.org/10.24036/pelitaeksakta/vol8-iss01/268>
- Hake, R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hardia, L., Akrom, & Sulistyani, N. (2025). Evaluation of herbal honey with black cumin and Curcuma xanthorrhiza as an antioxidant supplement for stunting prevention. *Journal of Public Health and Pharmacy*, 5(1).
- Hasmawati, H., Winarti, W., Jumriani, J., Muhammad Isra Chikah Arfah, & Jafar, J. (2024). The Effect of Community-Based Entrepreneurship Development Programs on Improving the Economic Welfare of Communities in Rural Areas. *Celebes Journal of Community Services*, 3(2), 10-23
- Koniyo, Y. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan usaha olahan hasil perikanan. *Jurnal Abdimas Gorontalo*, 3(1), 14–18. <https://doi.org/10.30869/jag.v3i1.551>
- Langgam. (2024, Maret 27). Membangun Sijunjung: Tantangan dan harapan untuk masa depan. <https://langgam.id/membangun-sijunjung-tantangan-dan-harapan-untuk-masa-depan/>
- Masahid, A. D., Belgis, M., & Nafi', A. (2024). Quality improvement and innovation of instant herbal beverage products in the Nurfidah household industry in Andongsari Village, Ambulu District, Jember Regency. *Jurnal Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jember*, 3(1), 225–231. <https://doi.org/10.19184/jpmunej.v3i1.1144>
- Pemerintah Kabupaten Sijunjung. (2021). Peraturan Daerah Kabupaten Sijunjung Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021–2026. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/256116/perda-kab-sijunjung-no-2-tahun-2021>
- Putri, W. J., Syuhada, F. A., Jarlis, R., & Supriyanti, J. (2024). Segmentation, targeting and positioning (STP) analysis on turmeric honey products in Nagari Muaro. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Pertanian*, 5(3), 180–186.

-
- Saleh, H. K. (2022). Evaluasi dan program penyuluhan pertanian. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Sumbarsatu. (2022, Maret 28). Madu sialang Nagari Latang, antara hutan rusak dan habitat lebah hutan terancam. Sumbarsatu.com. <https://sumbarsatu.com/berita/28196-madu-sialang-nagari-latang-antara-hutan-rusak-dan-habitat-lebah-hutan-terancam>
- Widyaloka, Syuhada, F. A., Jarlis, R., & Hendrita, V. (2024). Marketing mix analysis of herbal beverage product turmeric honey in City of Muaro. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Pertanian*, 5(3), 167–173.
- WWF-Indonesia. (2018, Maret 27). Capacity building for honey farmers in Sedau Village, Lombok. WWF-Indonesia.
- Zubaidah, E., Widiyanto, R. J., Yuanita, V. S., Sofia, A. P., Rahayu, A. P., & Fibrianto, K. (2025). Chemical characteristics of white turmeric (*Curcuma zedoria* Rosc.) and mango turmeric (*Curcuma mangga* Val.) kombucha with various proportion of sugar and honey. *Asian Journal of Dairy and Food Research*. <https://doi.org/10.18805/ajdfr.DRF-510>